

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS PUISI DENGAN  
MODEL PEMBELAJARAN *MIND MAPPING* PADA  
SISWA KELAS X SMA NEGERI 1 GEMOLONG  
TAHUN AJARAN 2009/2010**

**SKRIPSI**

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Guna Mencapai Derajat Sarjana S-1  
Jurusan Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah



Oleh :

RINA WERDI ASTARI  
A 310 060 037

**PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2010**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kegiatan belajar mengajar (KBM) dirancang untuk mengikuti prinsip-prinsip belajar-mengajar. Belajar mengajar merupakan kegiatan aktif siswa dalam membangun makna atau pemahaman. Dengan demikian, guru perlu memberikan dorongan kepada siswa untuk menggunakan otoritas atau haknya dalam membangun gagasan. Tanggung jawab belajar berada pada diri siswa, tetapi guru bertanggung jawab untuk menciptakan situasi yang mendorong prakarsa, motivasi, dan tanggung jawab siswa untuk belajar.

Menurut Budimansyah (2002: 4) proses pembelajaran dapat diartikan sebagai perubahan dalam kemampuan, sikap, atau perilaku siswa yang relatif permanen sebagai akibat dari pengalaman atau pelatihan. Perubahan kemampuan yang hanya berlangsung sekejap dan kemudian kembali ke perilaku semula menunjukkan belum terjadi peristiwa pembelajaran. Tugas seorang guru adalah membuat proses pembelajaran pada siswa berlangsung secara efektif. Selain fokus pada siswa, pola pikir pembelajaran perlu diubah dari sekadar memahami konsep dan prinsip keilmuan. Siswa juga harus memiliki kemampuan untuk berbuat sesuatu dengan menggunakan konsep dan prinsip keilmuan yang telah dikuasai. Seperti yang dinyatakan dalam pilar-pilar UNESCO, selain terjadi *learning to know* (pembelajaran untuk tahu), juga harus terjadi *learning to do* (pembelajaran untuk berbuat) dan

bahkan dituntut sampai pada *learning to be* (pembelajaran untuk membangun jati diri yang kokoh, serta *learning to live together* (pembelajaran untuk hidup bersama secara harmonis).

Kemampuan berpikir pada siswa yang duduk di bangku Sekolah Menengah Tingkat Atas dapat mempunyai kemampuan berpikir yang bersifat imajinatif, sudah berkembang dengan baik secara emosional, dan kreatif sehingga dapat ditonjolkan dengan baik. Bagi remaja corak perilaku kepribadiannya pada masa depan inilah yang akan berperan dalam perkembangan kepribadian. Menurut Rahmanto (2005: 16) pengajaran sastra dapat membantu pendidikan secara utuh apabila cakupannya meliputi empat manfaat, yaitu: (1) membantu keterampilan berbahasa, (2) meningkatkan pengetahuan budaya, (3) mengembangkan cipta dan karsa, (4) menunjang pembentukan watak.

Salah satu cara untuk mengembangkan apresiasi sastra pada anak didik adalah dengan pengajaran puisi. Melalui puisi siswa dapat memperkaya kehidupan batin, menghasilkan budi, membangkitkan semangat hidup, dan mempertinggi rasa ketuhanan dan keimanan. Menikmati puisi memang jauh lebih sukar dibanding dengan menikmati cerita pendek, roman, atau novel.

Peningkatan pembelajaran menulis puisi pada usia remaja seperti siswa Sekolah menengah Tingkat Atas sangatlah penting. Di sisi lain, dalam pembelajaran menulis puisi siswa masih terdapat berbagai kendala. Kendala yang dimaksudkan adalah kurangnya repertoar bahasa sehingga siswa mengalami kesulitan dalam pemakaian diksi yang tepat, kurangnya

pemahaman tentang penggunaan gaya bahasa (majas), kurangnya pencitraan, dan penggunaan lambang.

Penelitian yang diterapkan pada siswa SMA Negeri I Gemolong ini merupakan bagian dari mata pelajaran Bahasa Indonesia. Mengingat betapa pentingnya manfaat pengajaran apresiasi puisi bagi siswa, maka kompetensi puisi perlu ditingkatkan. Standar kompetensi apresiasi puisi adalah siswa mengungkapkan pikiran dan perasaan melalui kegiatan menulis puisi. Kompetensi dasarnya adalah menulis puisi baru dengan memperhatikan bait, irama, dan rima.

Sementara itu, sejak diberlakukannya Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) 2004 yang kemudian menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006, pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Atas mendapatkan peluang untuk meningkatkan pengetahuan bersastra, setidaknya secara konseptual teoritis. Pada KTSP 2006 pelajaran sastra mendapatkan porsi yang seimbang dengan pelajaran bahasa Indonesia. Namun, dalam kurikulum ini belum cukup, masih perlu adanya berbagai faktor untuk mencapai tujuan pembelajaran sastra yang apresiasif dan produktif, seperti adanya buku sastra yang memadai, media pendukung, waktu pembelajaran yang cukup, bahan pembelajaran sastra, dan guru sastra yang profesional.

Perkembangan sastra di SMA Negeri I Gemolong sekarang ini dapat dikatakan monoton, tidak bervariasi, dan hanya ditekankan pada satu kompetensi dasar saja. Artinya bahwa pada kegiatan apresiasi puisi yang

mencakup empat komponen pembelajaran (menyimak, mendengar, membaca, dan menulis), tetapi hanya kegiatan membaca saja yang lebih diprioritaskan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor antara lain dalam penyajian, pengajaran sastra lebih banyak ditekankan pada pemberian pengetahuan teori yang sering disajikan hanya dengan model ceramah saja. Selain itu, sering dijumpai pembelajaran yang menekankan sejarah sastra bukan apresiasi sastra melalui pengkajian sastra karena alasan waktu yang terbatas, kurikulum, ujian akhir semester (UAS), dan ujian akhir nasional (UAN).

Kenyataan yang terjadi, kesempatan menghayati dan mendalami cipta sastra sangat terbatas, serta bimbingan apresiasi di sekolah yang sangat minim. Situasi seperti ini ditunjang oleh kurangnya buku-buku tentang sastra. Tidak jarang dijumpai siswa yang menghafalkan identitas sebuah cipta sastra tanpa pernah menghayati apa yang tersirat di dalamnya, dan mereka hanya menghafal apa yang kira-kira akan ditanyakan dalam ujian nanti.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap guru bidang studi bahasa Indonesia kompetensi menulis puisi siswa kelas X SMA Negeri I Gemolong masih rendah yaitu dengan nilai 6,5 karena untuk nilai kriteria ketuntasan minimum sekolah tersebut adalah 7,0. Siswa masih kesulitan dalam menentukan ide atau gagasan, diksi, kata-kata kiasan, pencitraan, lambang, nada, irama, dan menentukan makna dari sebuah puisi masih belum bisa dipahami, sehingga hasil dalam menulis puisi kurang dari kompetensi yang diinginkan.

Pemilihan bahan dan model pembelajaran sastra perlu mendapat perhatian yang tidak terlepas dari peran guru sastra yang tetap merupakan pemeran (*actor*) utama. Guru sastralah yang akan membuat pembelajaran sastra di SMA Negeri I Gemolong menjadi menarik yang pada akhirnya siswa dapat mengapresiasi puisi dengan baik.

Salah satu solusi yang dapat dilakukan oleh peneliti dalam memecahkan permasalahan ini adalah dengan mencoba menerapkan model pembelajaran *mind mapping* dalam proses kegiatan menulis puisi. *Mind mapping* memungkinkan untuk menuangkan informasi di atas kertas dengan cara menggunakan pikiran dan pikiranlah yang kemudian mengolahnya menjadi bermacam-macam ide. Setiap *mind mapping* adalah hasil khas pribadi orang yang membuatnya, dan tidak ada pemetaan pikiran yang benar atau salah. Teknik ini dapat membantu siswa untuk menuliskan gagasan di atas kertas, membuat kaitan baru dalam pemikiran mengelola proyek dengan cepat dan efisien, serta menjadi lebih kreatif. Model pembelajaran ini diharapkan dapat lebih menarik dan efektif diterapkan di kelas. Menurut Budiningsih (2005: 35) fungsi *mind* atau pikiran adalah untuk menjiplak struktur pengetahuan yang sudah ada melalui proses berpikir yang ditentukan oleh karakteristik struktur pengalaman tersebut.

Puisi merupakan ungkapan perasaan seseorang berdasarkan pengalamannya. Pengalaman yang diungkapkan dan kemudian dituangkan dalam kata-kata indah tersebut tentulah pengalaman yang menarik dan berkesan bagi diri siswa.

Pembelajaran puisi dengan model pembelajaran *mind mapping* ini memberikan kemudahan kepada siswa dalam menulis puisi. Model pembelajaran ini merupakan acuan bagi siswa dalam menulis puisi. Dalam hal ini siswa akan merasa senang dan mudah dengan adanya kemampuan imajinatif yang baru yaitu dengan kata kunci, cabang-cabang, dan warna.

Bentuk daya khayal dalam membuat puisi belum terlalu tinggi. Dengan *mind mapping* diharapkan pada diri siswa muncul perasaan senang dan tertarik pada kata kunci, cabang-cabang, dan warna kemudian timbul kelancaran dan kemudahan dalam menciptakan puisi. Dengan melihat *mind mapping* yang dibuat siswa diharapkan imajinasi siswa berkembang.

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas tentang pembelajaran menulis puisi dengan model pembelajaran *mind mapping* pada siswa kelas X SMA Negeri I Gemolong. Adapun alasannya sebagai berikut.

1. Sekolah yang dipilih adalah sekolah yang menjadi sekolah unggulan dengan sarana yang memadai sehingga memudahkan penelitian tindakan kelas mengenai pembelajaran menulis puisi.
2. Banyak cara yang dilakukan guru untuk memudahkan siswa dalam membuat puisi di SMA Negeri I Gemolong, namun pengajaran puisi melalui *mind mapping* belum pernah diterapkan.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Apakah penggunaan model pembelajaran *mind mapping* dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran menulis puisi kelas X SMA Negeri I Gemolong.
2. Apakah penggunaan model pembelajaran *mind mapping* dapat meningkatkan hasil pembelajaran menulis puisi pada siswa kelas X SMA Negeri I Gemolong.

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran menulis puisi dengan penggunaan model pembelajaran *mind mapping* kelas X SMA Negeri I Gemolong.
2. Meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis puisi dengan model pembelajaran *mind mapping* pada siswa kelas X SMA Negeri I Gemolong.

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat teoretis dan praktis.

1. Manfaat Teoretis
  - a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi, untuk meningkatkan pembelajaran puisi dengan lebih baik untuk mencapai hasil yang maksimal.



- b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan dan pedoman bagi guru, dosen bahasa Indonesia dalam mengajarkan dan meningkatkan kemampuan menulis puisi .
- c. Variasi model pembelajaran dapat dijadikan referensi untuk diterapkan di sekolah sehingga proses belajar mengajar memenuhi kriteria yang diinginkan.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Dapat memberikan motivasi bagi para siswa untuk tidak menganaktirikan pelajaran tentang puisi.
- b. Dapat menumbuhkan minat bersastra di kalangan remaja.
- c. Sebagai jembatan dalam memahami bentuk karya sastra sebagai hasil budaya bangsa.